

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Bursa Efek adalah tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas. Di Indonesia terdapat dua bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007 bergabung kemudian berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap pelaku pasar modal dapat melakukan akses dan transaksi dari berbagai tempat melalui *online trading* (Tandelilin, 2017:25)

BEI mengeluarkan beberapa indeks harga saham seperti indeks Kompas, indeks sektoral, *Jakarta Islamic index*, indeks papan utama dan indeks papan pengembang. Indeks Sektoral BEI diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995. Saham yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor menurut ketentuan BEJ yang diberi nama JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). BEI menghitung indeks industri manufaktur (industri pengolahan) yang merupakan gabungan dari tiga sektor industri yang kemudian menjadi 10 indeks sektoral yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan estat *real*, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi, manufaktur (Tandelilin, 2017:96-97).

Sektor pertanian terdiri dari 21 perusahaan. Sektor pertanian memiliki 4 sub sektor diantaranya sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor tanaman pangan. Industri kelapa sawit termasuk kedalam sub sektor perkebunan. Industri ini telah berkembang secara signifikan. Indonesia memiliki banyak perusahaan kelapa sawit yang beroperasi. Namun tidak semua perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 18 emiten (edusaham.com, 2020).

Perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia (edusaham.com, 2020).

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Perkebunan**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk.	9 Desember 1997
2.	ANDI	Andira Agro Tbk	16 Agustus 2018
3.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	8 Mei 2013
4.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	27 Oktober 2009
5.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	14 Juni 2013
6.	GOLL	Golden Plantations Tbk	23 Desember 2014
7.	GZCO	PT Gozco Plantation Tbk.	15 Mei 2008
8.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	30 Mei 2011
9.	LSIP	PT London Sumatera Indonesia Tbk.	5 Juli 1996
10.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	16 Januari 2013
11.	MGRO	Mahkota Group Tbk	12 Juli 2018
12.	PALM	Provident Agro Tbk	8 Oktober 2012
13.	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk.	18 Juni 2007
14.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	9 Juni 2011
15.	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	20 November 1992
16.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	12 Desember 2013
17.	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Februari 2000
18.	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	6 Maret 1990

Sumber: *www.edusaham.com (2020)*

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Integrasi Tiongkok tumbuh dengan cepat ke dalam ekonomi global sejak bergabung menjadi anggota *World Trade Organization (WTO)*. Pertumbuhan yang cepat itu menimbulkan masalah bagi negara-negara yang berpenghasilan tinggi, tidak terkecuali Amerika Serikat. Pada tahun 2017 Amerika Serikat dan China telah melakukan perdagangan barang dan jasa senilai US\$636 miliar yang sebagian besar berasal dari jumlah impor China ke Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam neraca perdagangan bilateral Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat Donald Trump melakukan perbaikan terhadap ketimpangan yang telah terjadi dengan membuat berbagai kebijakan. Adapun kebijakan yang dibuat Presiden Donald Trump yaitu menelaah kembali perjanjian-perjanjian perdagangan Amerika Serikat dengan China (Badiri, 2020).

Pada awal tahun 2018 negara Amerika Serikat dan China terlibat dalam perang dagang. Pada tanggal 22 Maret 2018 Presiden Amerika Serikat Donald

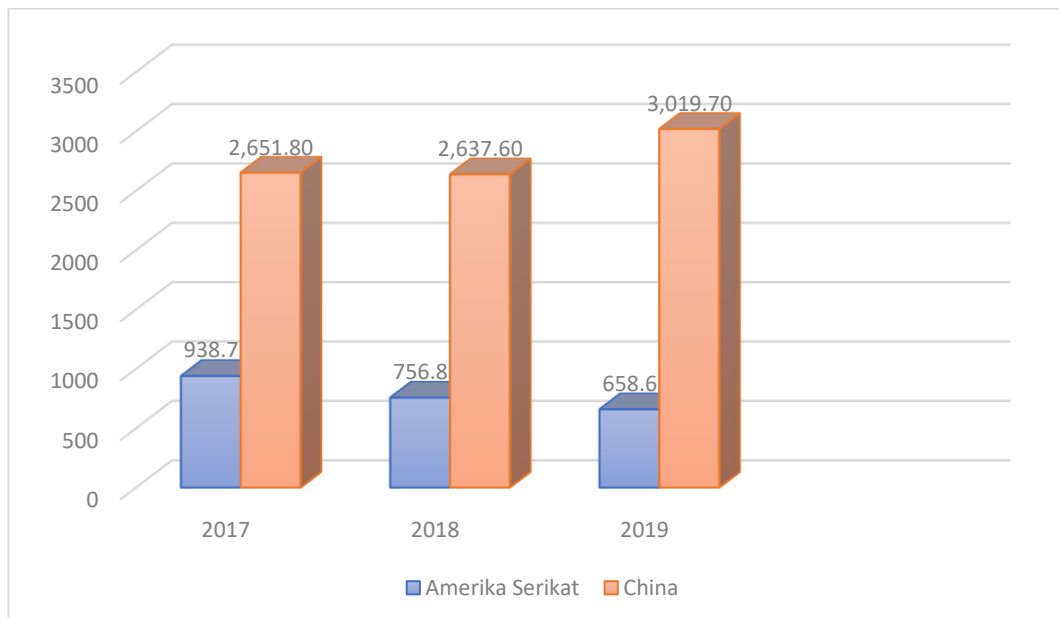
Trump mengambil kebijakan untuk mulai mengumumkan bea masuk pada setiap produk dari China. Perang dagang ini bermula pada tanggal 23 Maret 2018 setelah pengumuman pembebanan tarif impor yang dilakukan oleh Presiden Donald Trump. Kedua negara ini menerapkan tarif untuk setiap biaya impor. Penyebab terjadinya perang dagang ini karena AS beranggapan bahwa China telah melakukan praktik perdagangan yang tidak adil seperti pencurian kekayaan intelektual dan lebarnya defisit antara kedua negara ini. Perang dagang ini berdampak kepada pertumbuhan ekonomi dunia (Putri dan Suhadak, 2019).

Presiden Donald Trump mengumumkan kenaikan tarif impor hingga 15% untuk baja dan 10% untuk aluminium. Selain penerapan tarif impor, AS berencana untuk membatasi investasi dan mengambil tindakan untuk China di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) karena menganggap negara tersebut bersikap tidak adil dalam perdagangan bilateral. Pemerintah China membalas tindakan AS dengan menaikkan tarif impor hingga 25% pada produk impor AS dan akan membawa masalah ini juga ke WTO (Pujayanti, 2018).

Perang tarif yang terjadi antara Amerika Serikat dan China menyebabkan adanya beberapa implikasi. Pertama, surplus produksi. Tarif yang tinggi membuat tidak semua barang yang diproduksi China dapat diekspor ke Amerika Serikat. Begitu juga dengan barang yang diproduksi Amerika Serikat tidak semuanya dapat di ekspor ke China. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah China maupun Amerika Serikat mencari destinasi ekspor baru untuk memasarkan produknya. Implikasi kedua, menurunnya ekspor Indonesia ke China. Posisi Indonesia termasuk yang terbawah dalam rantai pasok di industri manufaktur dunia yang menyebabkan permintaan bahan baku turun saat terjadinya goncangan. Perang dagang memicu terjadinya penurunan permintaan pada beberapa komoditas ekspor Indonesia ke China seperti kelapa sawit dan batu bara (news.detik.com, 2019).

Perang dagang Amerika Serikat dan China akan berdampak kepada perekonomian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hubungan perdagangan Amerika Serikat dan China terbilang baik. Kesepakatan dalam perdagangan antara Indonesia dengan Amerika Serikat dan China direalisasikan dalam kegiatan ekspor dan impor (Putri & Suhadak, 2019).

Berdasarkan artikel dari cnbcindonesia.com (2019), di pasar sawit harga minyak kedelai berpengaruh besar. Dikarenakan minyak sawit dan kedelai merupakan substitusi satu sama lain. Harga minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) mengalami tekanan karena penurunan harga kedelai dunia setelah China memutuskan untuk menghentikan impor beberapa produk pertanian Amerika Serikat. Kejatuhan harga CPO adalah dampak dari kebijakan Presiden AS Donald Trump yang mengumumkan akan mengenakan bea impor sebesar 10% terhadap produk asal China senilai US\$300 miliar. China termasuk pembeli terbesar produk-produk pertanian dari AS. Dengan adanya kebijakan yang dilakukan oleh AS tersebut China membalas dengan menghentikan pembelian produk pertanian AS.



Gambar 1.1 Ekspor Kelapa Sawit 2017-2019

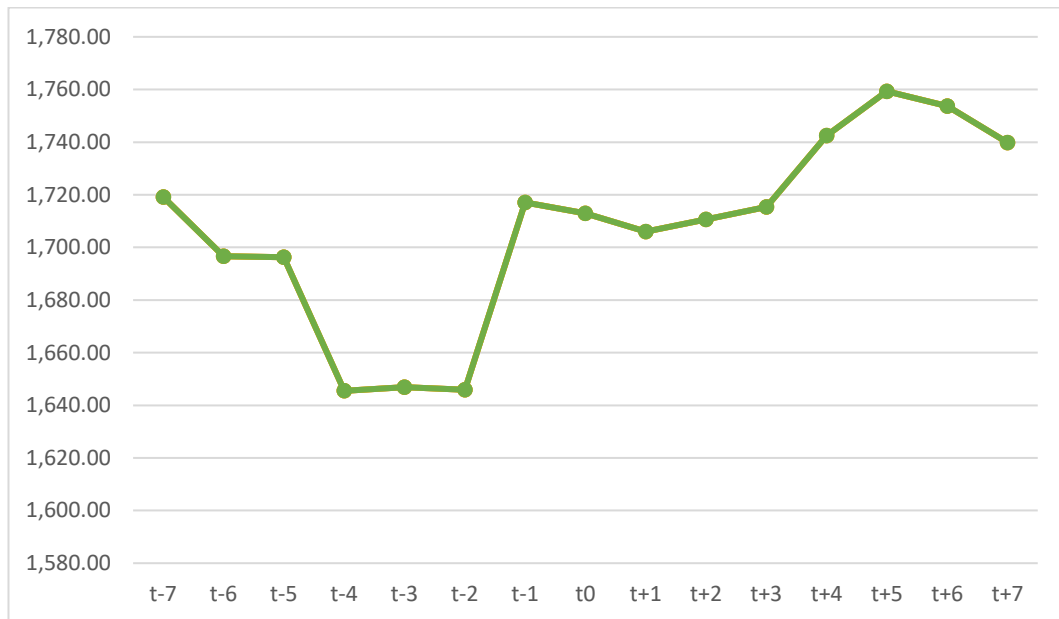
*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2020)*

Seperti terlihat pada gambar di atas Badan Pusat Statistik 2020 menyebutkan bahwa perang dagang antara Amerika Serikat dan China berdampak pada ekspor minyak kelapa sawit. Ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2017 sebesar US\$ 938,7, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan ekspor menjadi US\$ 756,8. Pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi US\$ 658,6. Ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke China

pada tahun 2017 sebesar US\$ 2.651,8, pada tahun 2018 menurun menjadi US\$ 2.637,6. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi US\$ 3.019,7. Ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 2017 hingga 2019 terus mengalami penurunan. Sedangkan ekspor dari Indonesia ke China dari tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2019 mengalami kenaikan.

Hal ini akan berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Menurut Tandelilin (2017:93), Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Karena merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham, maka indeks pasar saham juga disebut indeks harga saham (*stock price index*). Indeks harga saham gabungan (IHSG) menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen penghitungan indeks. Masing-masing pasar modal memiliki indeks yang dibentuk berdasarkan saham-saham yang dipakai sebagai dasar dalam perhitungan indeks harga.

Tandelilin (2017:113-115) menjelaskan bahwa *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Fluktuasi pasar secara keseluruhan yang memengaruhi variabilitas *return* suatu investasi disebut sebagai risiko pasar. Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti munculnya resesi ekonomi, kerusuhan ataupun perubahan politik.



Gambar 1.2 Pergerakan Indeks Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI 7 Hari Sebelum dan China dan 7 Hari Sesudah Pengumuman Perang Dagang AS dan China

*Sumber: Data yang Telah diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2020)*

Berdasarkan pergerakan indeks saham sub sektor perkebunan yang konsisten terdaftar di BEI periode September 2017 – September 2018 dapat dilihat bahwa pergerakan indeks sebelum dan sesudah pengumuman perang dagang antara Amerika Serikat dan China pada tanggal 13 Maret 2018 hingga tanggal 3 April 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. T-7 pada tanggal 13 Maret 2018 rata-rata penutupan saham berada pada harga 1.719,125. Pada tanggal 14 Maret 2018 mengalami penurunan menjadi 1.696,625. Pada tanggal 15 Maret 2018 mengalami penurunan kembali berada pada harga 1.696,25. Pada tanggal 16 Maret 2018 mengalami penurunan dengan harga 1.645,5. Pada tanggal 19 Maret 2018 rata-rata penutupan saham naik menjadi 1.646,875. Tanggal 20 Maret mengalami penurunan kembali menjadi 1.645,875. T-1 pada tanggal 21 Maret mengalami kenaikan menjadi 1.717,125.

T0 Pada tanggal 22 Maret 2018 di hari pengumuman peristiwa perang dagang antara Amerika Serikat dan China rata-rata penutupan harga saham pada

sub sektor perkebunan mengalami penurunan dari harga sebelum diumumkannya perang dagang menjadi 1.712,875. Pada tanggal 23 Maret t+1 setelah pengumuman perang dagang rata-rata harga penutupan saham perusahaan sub sektor perkebunan mengalami penurunan menjadi 1.706,062. Pada tanggal 26 Maret 2018 hingga tanggal 29 Maret 2018 rata-rata harga penutupan saham perusahaan sub sektor perkebunan terus mengalami kenaikan. Namun, pada tanggal 2 April 2018 dan 3 April 2018 kembali mengalami penurunan. Peristiwa perang dagang antara Amerika Serikat dan China membuat rata-rata indeks saham perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tidak stabil.

Fama dalam Hartono (2019:617-618) mendefinisikan suatu pasar sekuritas dikatakan efisiensi apabila harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia. Pengertian dari Fama menekankan kepada dua aspek yaitu “mencerminkan secara penuh” dan “informasi yang tersedia”. Kata “mencerminkan secara penuh” menunjukkan bahwa harga dari sekuritas secara akurat mencerminkan informasi yang ada, sedangkan untuk “informasi tersedia” menunjukkan pasar dikatakan efisien jika menggunakan informasi yang tersedia, investor-investor secara akurat dapat mengekspetasi harga dari sekuritas bersangkutan.

Menurut Tandelilin (2017:224) efisiensi pasar modal merupakan pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Penelitian ini mengukur efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pengujian efisiensi pasar ini menggunakan metode studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa konvensional mempelajari respon pasar terhadap peristiwa-peristiwa yang sering kali terjadi dan diumumkan secara terbuka oleh emiten di pasar modal. *Event study* digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman.

Pasar yang efisien akan memberikan keuntungan bagi investor saat memberikan keputusan investasinya. Jika pasar efisien sudah terbentuk dalam pasar modal, maka investor akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan merata. Jika pengumuman memiliki kandungan informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi ini dapat

diukur menggunakan *abnormal return*. Peristiwa yang memberikan *abnormal return* mencerminkan bahwa suatu peristiwa mengandung informasi. Sebaliknya, jika peristiwa tidak mengandung informasi, maka tidak akan memberikan *abnormal return* kepada investor (Hartono, 2019:644).

Hartono (2019:667) mendefinisikan *abnormal return* atau *excess return* sebagai kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasian (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *return* tak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian. Tandililin (2017:224) menjelaskan pasar efisien dengan memprediksikan bahwa pasar akan memberi respon pasar positif untuk berita baik, dan respon pasar negatif untuk berita buruk. Respon pasar tersebut tercermin dari *return* tak normal positif (berita baik) dan *return* tak normal negatif (berita buruk).

Metode yang digunakan dalam perhitungan *abnormal return* pada penelitian ini adalah *market adjusted model*. Metode ini menyatakan *expected return* sekuritas yang di estimasi sama dengan *return* indeks pasar, sehingga tidak perlu ada periode estimasi. Model ini beranggapan jika penduga terbaik dalam mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Untuk menghitung *abnormal return* dengan metode *market adjusted model* diperlukan *actual return* dan *expected return* (Hartono, 2017:667).

Pada beberapa penelitian terdahulu ada beberapa hasil yang beragam didapat mengenai fenomena yang menyebabkan terjadinya perbedaan *abnormal return*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menjelaskan bahwa pengujian tujuh hari sebelum dan sesudah peristiwa aksi damai 212 sektor industri dan kimia mengalami perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa. Pada peristiwa kedatangan Raja Salman terdapat dua sektor yang mengalami perbedaan *average abnormal return*. Penelitian dari Utami (2017) dalam penelitian analisis *trading volume activity* dan *average abnormal return* sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham (*stock split*) pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan



*trading volume activity* dan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Luhur (2010) dengan judul reaksi pasar modal Indonesia seputar pemilihan umum 8 Juli 2009 pada saham LQ-45 menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* dan rata-rata aktivitas volume perdagangan secara signifikan sebelum dan sesudah peristiwa pemilu presiden dan wakil presiden 8 Juli 2009 pada saham LQ-45 yang terdaftar di BEI. Penelitian dari Ningsih dan Cahyaningdyah (2014) menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah pengumuman kenaikan harga BBM pada 22 Juni 2013, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *trading volume activity* sebelum dan setelah pengumuman kenaikan harga BBM 22 Juni 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Achadiyah (2015) menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah peristiwa putusan sidang sengketa pemilu presiden 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Suhadak (2019) menjelaskan bahwa perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China pada tanggal 23 Maret 2018 tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai ekspor dari Indonesia ke Amerika Serikat dan impor Indonesia dari Amerika Serikat. Perang dagang juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke China dan impor Indonesia dari China. Penelitian dari Suryanto (2015) mengenai *analysis of abnormal return before and after the announcement of investment grade Indonesia* menjelaskan bahwa pada pengujian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman saham.

Kemudian berdasarkan penelitian Satryo dan Wijayanto (2019) menjelaskan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* dan rata-rata variabilitas antara sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan China di Indonesia dan Korea Selatan. Sedangkan untuk rata-rata aktivitas volume perdagangan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman perang dagang antara Amerika

Serikat dan China di Indonesia dan Korea Selatan. Penelitian dari Swisia dan Darmawan (2019) menjelaskan variabel volume perdagangan saham tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pengumuman Indonesia *Sustainability Reporting Award* (ISRA). Sedangkan untuk variabel *abnormal return* dan harga saham tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pengumuman Indonesia *Sustainability Reporting Award* (ISRA).

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian menggunakan metode yang sama yaitu *event study* hasilnya dapat berbeda-beda karena objek atau variabel yang digunakan berbeda. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas pengumuman perang dagang sangat berpengaruh terhadap setiap negara dalam beberapa sektor. Salah satunya pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI, perusahaan ini mendapat imbas dari perang dagang antara AS dan China. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi “Analisis Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Perang Dagang Amerika Serikat dan China (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Komoditas Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Amerika Serikat menaikkan bea masuk impor terhadap produk manufaktur China dan beberapa negara lainnya, tindakan yang dilakukan Amerika Serikat ini mendapat reaksi balasan dari negara yang dituju. Tindakan terhadap China tersebut diambil karena AS menganggap negara itu telah membahayakan kepentingan nasional AS. Jumlah ekspor China ke Amerika Serikat jauh melebihi proporsi impornya sehingga defisit perdagangan AS dengan China sejak tahun 2010 semakin meningkat. Untuk mengurangi defisit perdagangan, sejak Juni 2018 Pemerintah AS melancarkan strategi menaikkan bea masuk impor, terutama kepada China.

Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapat pengaruh pada sebelum dan sesudah pengumuman perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Berdasarkan gambar 1.2 pergerakan indeks saham sub sektor perkebunan tidak stabil antara sebelum dan sesudah pengumuman perang

dagang antara Amerika Serikat dan China. Hal ini akan berdampak pada *abnormal return* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian pada hal ini adalah:

1. Bagaimana *abnormal return* sebelum pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana *abnormal return* sesudah pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui *abnormal return* sebelum pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui *abnormal return* sesudah pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis maupun akademis kepada berbagai pihak yang terkait yaitu:

1. Akademis  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang akan membuat penelitian selanjutnya.

## 2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu tolak ukur para calon investor, pemegang saham, pemerintah dan stakeholder lainnya dalam pengambilan keputusan.

### 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memperoleh gambaran umum dalam tugas akhir ini, maka penelitian ini terbagi kedalam 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan secara umum mengenai isi dari penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian, bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.